

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah.

Ketika informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan, para investor akan memilah terlebih dahulu informasi tersebut menjadi informasi baik atau informasi buruk. Ketika informasi yang diterima merupakan informasi baik bagi investor, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut. Dan sebaliknya, jika informasi yang diterima adalah informasi yang buruk, maka investor akan enggan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

2.1.2 Teori Kepatuhan

Menurut Lunenburg (2012) teori kepatuhan (compliance theory) adalah sebuah pendekatan terhadap struktur organisasi yang mengintegrasikan ide-ide dari model klasik dan partisipasi manajemen. Secara umum teori kepatuhan dapat diartikan sebagai kondisi dimana suatu entitas yang patuh atau taat terhadap aturan yang diberikan.

Dalam hal ini, terdapat peraturan yang mengatur perusahaan publik dalam penyampaian laporan keuangan tahunannya dalam OJK no.29/POJK.04/2016.

Dalam peraturan tersebut, perusahaan publik harus melakukan pelaporan mengenai laporan keuangan tahunannya selambat-lambatnya akhir bulan ke – 4 setelah tutup buku. Peraturan ini secara legal mengatur adanya ketaatan setiap tindakan perseorangan dan organisasi (perusahaan publik) yang terjun di pasar modal Indonesia untuk tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan.

Teori kepatuhan mampu memberi stimulus bagi seseorang untuk memenuhi aturan yang ada, begitu pula dengan perusahaan yang berupaya tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan karena sudah menjadi kewajiban perusahaan. Kepatuhan sebuah perusahaan publik dalam penyampaian informasi keuangannya secara tepat waktu juga akan berdampak pada citra perusahaan tersebut di mata investor atau masyarakat pada umumnya.

2.1.3 Audit

Menurut Arens, Elder dan Beasley dalam buku berjudul *Auditing dan Jasa Assurance* (2011), audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014) auditing umumnya digolongkan menjadi tiga golongan yaitu :

1. Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.

2. Audit Kepatuhan (Compliance Audit)

Audit kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.

3. Audit Operasional (Operational Audit)

Audit operasional merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

2.1.4 Audit Delay

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pattinaja dan Siahainenia (2020), audit delay merupakan lamanya waktu dalam menyelesaikan laporan keuangan yang melebihi batas waktu yang telah ditentukan, untuk mengetahui apakah laporan keuangan yang sudah diaudit tepat waktu atau tidak,. Berdasarkan beberapa pendapat dari peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa audit delay merupakan lamanya waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Audit delay dapat terjadi dikarenakan banyaknya transaksi yang perlu untuk diaudit, kerumitan transaksi, pengendalian perusahaan yang buruk. Dapat diukur dari tanggal penutupan buku sampai laporan audit telah diselesaikan oleh auditor atau bisa juga dihitung dari lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan tugasnya yaitu laporan keuangan yang bisa dihitung dari tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan.

Dyer dan Mchugh (2005) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk

melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Preliminary lag : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa;
2. Auditor's report lag : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
3. Total lag : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa. Audit delay juga dikenal dengan istilah audit repot lag.

Lamanya proses penyelesaian audit dapat mempengaruhi audit delay dalam penyampaian laporan keuangan audit sehingga dapat berdampak buruk pada reaksi pasar dan menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi khususnya bagi pemakai laporan keuangan.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diartikan sebagai skala menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran seperti jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, jumlah kepemilikan aset suatu perusahaan, dan lain-lain. Pada penelitian ini akan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai suatu skala menentukan ukuran perusahaan.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis :

a. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.

c. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

2.1.6 Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur jangka pendek maupun jangka panjang. Konsep leverage ini penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham karena para investor umumnya cenderung menghindari risiko.

Kreditor secara umum lebih menyukai jika rasio utang yang dimiliki perusahaan lebih rendah karena semakin rendah rasio utang maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor atas risiko tidak terbayarnya utang. Leverage terbagi dua yakni:

1) Operating leverage

Operating leverage merupakan ukuran bagi resiko operasi (operating risk atau bussines risk) yang dapat diketahui dari biaya tetap untuk kegiatan operasi (fixed operating cost) dan dapat dilihat melalui laporan rugi atau laba.

2) Financial leverage

Financial leverage merupakan ukuran bagi resiko keuangan, dan dapat diketahui dari biaya tetap dari hutang (fixed financial charges) yang

digunakan. Financial leverage tinggi akan menyebabkan financial risk juga tinggi sehingga biaya modal akan tinggi.

2.1.7 Jenis Industri

Berbagai kebutuhan di kalangan masyarakat semakin meningkat seiring perkembangan jaman. Hal ini menyebabkan semakin banyaknya ide-ide bisnis yang bermunculan di kalangan perusahaan untuk bersaing dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di era globalisasi ini. Menurut Primantara dan Rasmini (2015) jenis industri perusahaan pada umumnya di bagi menjadi dua yaitu perusahaan industri keuangan yang meliputi sektor bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek atau sekuritas dan asuransi. Kedua, perusahaan industri non-keuangan yang meliputi perusahaan manufaktur yaitu aneka industri, industri barang konsumsi, dan industri dasar dan kimia. Dalam penelitian ini, jenis industri dikelompokkan menjadi industri keuangan dan non keuangan.

2.1.8 Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang terpisah dan tidak berhubungan dengan stakeholder lain yang dapat memengaruhi independensinya Kuslihaniati & Hermanto (2016). Untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan dibutuhkan keberadaan komisaris independen khususnya pada perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihakpihak yang terkait Diantari & Ulupui (2016).

Merujuk pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 di dalam Pasal 20 menjelaskan mengenai jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Berikut merupakan persyaratan dari dewan komisaris independen yaitu tidak bertanggungjawab dan tidak bekerjasama dengan perusahaan dalam kurun waktu enam bulan terakhir selain diangkat kembali menjadi dewan komisaris pada tahun berikutnya. Dewan komisaris independen yang tidak

memiliki saham secara langsung maupun tidak langsung pada emiten, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan emiten, anggota dewan komisaris, anggota direksi atau pemegang saham utama emiten dan tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Sampel	Hasil
Ratnasari dan Yennisa (2017)	1. Variabel Bebas: Ukuran perusahaan, Ukuran KAP, Auditor internal 2. Variabel Terikat: Audit delay	Perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi dengan periode penelitian dari tahun 2012-2015	Ukuran perusahaan dan auditor internal berpengaruh terhadap audit delay. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap audit delay.
Annisa (2018)	1. Variabel Bebas: Ukuran perusahaan, Jenis opini auditor, ukuran KAP, dan audit tenure 2. Variabel Terikat: Audit delay	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI pada periode 2010-2014	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara negatif terhadap audit delay, jenis opini auditor berpengaruh secara negatif terhadap audit

			delay, ukuran KAP tidak berpengaruh secara negatif terhadap audit delay, audit tenure berpengaruh secara negatif terhadap audit delay.
Amani dan Waluyo (2016)	1. Variabel Bebas: Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Opini audit, dan umur perusahaan 2. Variabel Terikat: Audit delay	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014	Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Audit Delay. Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Audit Delay. Opini Audit berpengaruh secara signifikan terhadap Audit Delay. Umur Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Audit Delay.
Lestari dan Saitri (2017)	1. Variabel Bebas: Ukuran perusahaan, Profitabilitas,	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek	Profitabilitas, kualitas auditor dan audit tenure berpengaruh

	Solvabilitas, Kualitas auditor, dan audit tenure 2. Variabel Terikat: Audit delay	Indonesia periode 2012-2015	terhadap audit delay. ukuran perusahaan dan solvabilitas menunjukkan hasil tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay.
Tryana (2020)	1. Variabel Bebas: Audit tenure, profitabilitas, dan leverage. 2. Variabel Terikat: Audit delay	Perusahaan Manufaktur sub sektor semen tahun 2015-2019	Profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap Audit delay. Tidak ada pengaruh signifikan antara audit tenure dengan audit delay
Janartha dan Suprasto (2016)	1. Variabel Bebas: Ukuran perusahaan, keberadaan komite audit, dan leverage. 2. Variabel Terikat: Audit delay	Perusahaan yang terdaftar (listing) secara terus-menerus di BEI selama periode 2012 s/d 2014	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap audit delay. Leverage tidak berpengaruh

			terhadap audit delay.
Wiryakriyana dan Widhiyani (2017)	<p>1. Variabel Bebas: Ukuran perusahaan, leverage, auditor switching dan sistem pengendalian internal.</p> <p>2. Variabel Terikat: Audit delay</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2015	<p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada audit delay.</p> <p>Leverage berpengaruh positif signifikan pada audit delay.</p> <p>Auditor switching berpengaruh negatif signifikan pada audit delay.</p> <p>Sistem pengendalian internal tidak berpengaruh pada audit delay.</p>
Ibrahim dan Suryaningsih (2016)	<p>1. Variabel Bebas: Profitabilitas, leverage, reputasi KAP, dan opini audit.</p> <p>2. Variabel Terikat: Audit delay</p>	Perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2012–201	<p>Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay.</p> <p>Leverage tidak berpengaruh terhadap audit delay.</p> <p>Reputasi KAP tidak berpengaruh</p>

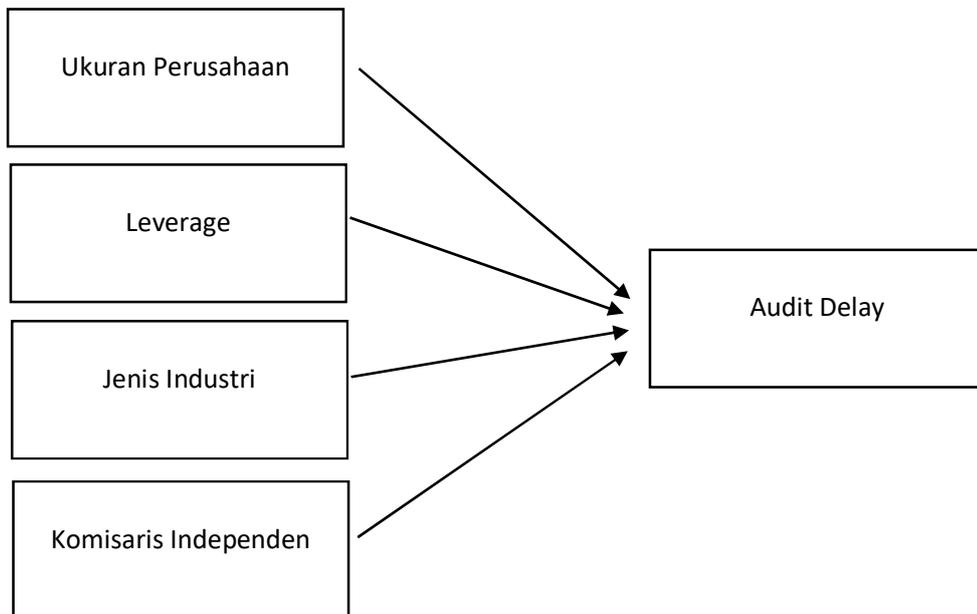
			terhadap audit delay. Opini audit tidak berpengaruh terhadap audit delay.
Hakim dan Sagiyanti (2018)	1. Variabel Bebas: Ukuran perusahaan, jenis industri, komite audit, dan ukuran KAP. 2. Variabel Terikat: Audit delay	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2014-2016	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap audit delay. jenis industri berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap audit delay. Ukuran KAP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap audit delay.
Febriyanti dan Purnomo (2021)	1. Variabel Bebas: Audit complexity, financial distress, dan jenis industri	Perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ	Audit Complexity tidak berpengaruh secara parsial

	2. Variabel Terikat: Audit delay	45 tahun 2017-2019	terhadap audit delay. Financial Distress berpengaruh negatif secara parsial terhadap audit delay. Jenis Industri berpengaruh positif secara parsial terhadap audit delay.
Pinatih dan Sukartha (2017)	1. Variabel Bebas: Ukuran perusahaan, DER, Profitabilitas, Anak perusahaan, ukuran KAP, fee audit, jenis industri, dan pergantian auditor 2. Variabel Terikat: Audit delay	Perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan periode 2011-2015	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada audit delay. Debt-equity ratio tidak berpengaruh pada audit delay. Profitabilitas tidak berpengaruh pada audit delay. Anak perusahaan tidak berpengaruh pada audit delay. Ukuran KAP berpengaruh positif pada audit delay.

			<p>Fee audit tidak berpengaruh pada audit delay.</p> <p>Jenis industri tidak berpengaruh pada audit delay.</p> <p>Pergantian auditor berpengaruh positif pada audit delay.</p>
Nathania (2021)	<p>1. Variabel Bebas: Audit switching, ukuran perusahaan, komite audit, dan dewan komisaris independen.</p> <p>2. Variabel Terikat: Audit delay</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2016-2018.</p>	<p>Auditor switching tidak berpengaruh terhadap audit delay.</p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay.</p> <p>Komite audit tidak berpengaruh terhadap audit delay.</p> <p>Komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay.</p>
Putrid an Syahrial (2019)	<p>1. Variabel Bebas:</p>	<p>Perusahaan yang terdaftar</p>	<p>Kepemilikan manajerial dan</p>

	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit. 2. Variabel Terikat: Audit delay	diBursa Efek Indonesia (BEI) antara periode tahun 2011-2013	kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap audit delay. Proporsi dewan komisaris independen dan jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap AD.
--	---	---	---

2.3 Model Konseptual Peneliti



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan merupakan faktor yang penting untuk diujikan dalam berbagai penelitian. Terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan tahunan, ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar dinilai akan memiliki pengendalian internal perusahaan yang lebih baik. Jika suatu perusahaan dinilai memiliki pengendalian internal yang baik, maka auditor akan memiliki resiko audit yang lebih kecil. Dengan resiko audit kecil, maka auditor dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat daripada perusahaan yang tidak memiliki pengendalian internal baik.

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay

2.4.2 Leverage

Leverage diukur menggunakan perbandingan antara total hutang dan modal atau sering disebut Debt to Equity Ratio (DER) yang dimiliki perusahaan. Hutang dan modal tersebut merupakan sumber pendanaan bagi suatu perusahaan. Apabila pendanaan perusahaan lebih banyak bersumber dari utang, maka semakin lama proses audit yang dilakukan oleh auditor.

H2 : Leverage berpengaruh positif terhadap audit delay

2.4.3 Jenis Industri

Jenis industri pada umumnya dibedakan menjadi 2 yaitu industri keuangan dan industri non-keuangan. Jenis industri suatu perusahaan juga mempengaruhi penilaian resiko dari auditor. Jenis industry perusahaan yang memiliki resiko

usaha yang tinggi, akan membuat auditor melakukan proses audit yang lebih. Sehingga proses audit atau audit delay perusahaan tersebut akan lebih panjang.

H3 : Jenis industri berpengaruh positif terhadap audit delay

2.4.4 Komisaris Independen

Komisaris independen suatu perusahaan harus berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki keterkaitan dengan manajemen atau dewan direksi lainnya. Komisaris independen bertujuan untuk melindungi kepentingan dari para pemegang saham minoritas. Dengan adanya dewan komisaris independen, perusahaan tersebut dinilai memiliki pengendalian internal yang baik karena senantiasa diawasi oleh komisaris independen. Hal tersebut akan membuat auditor dalam melakukan proses audit lebih singkat.

H4 : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap audit delay